

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Jumlah institusi pendidikan tingkat PAUD di Indonesia berdasarkan data Renstra kemendikbud 2010 - 2014 jumlah sekitar 55.832 dari 77.559 desa di Indonesia. Artinya sudah hampir 80% di Indonesia tersentuh dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi edukasi terkait Program Sekolah Ramah Anak masih terbatas sehingga belum semua sekolah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Salah satu tujuan disusunnya kebijakan sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggungjawab kepada kehidupan yang toleran dan saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat persatuan. Satuan pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.<sup>1</sup>

Program Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia diimplementasikan oleh TK IT Adam's School di Kecamatan Babelan. Kecamatan Babelan berisikan +/- 83 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>1</sup> Kementerian PPPA, "Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2015, 42.

(PAUD) yang sudah legalitas memiliki NPSN belum lagi data yang belum berizin atau baru mengurus perizinan lembaga. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Program Sekolah Ramah Anak yang diadakan oleh TKIT Adam's School. Karena menjadi pembeda diantara PAUD lainnya.

Observasi yang dilakukan peneliti ke TK IT Adam's School pada 2 Januari 2023. Sekolah aman jauh dari jalan raya, bersih, nyaman dan bertuliskan di banner "Menuju Sekolah Ramah Anak". Sekolah yang nyaman, bersih, aman dan bebas diskriminasi adalah tujuan dari program Sekolah Ramah Anak. Dari segi bangunan kokoh dan sarana prasarannya terpenuhi. Ada arena bermain, halaman berkebun, kelas yang ukurannya luas sehingga nyaman diisi 20-25 anak per kelasnya. Peneliti hanya menemukan 1 toilet dari banyaknya siswa yang kurang lebih ada 80 Anak. Peneliti juga menemukan beberapa fakta lain yaitu sekolah yang lebih dari 2 jam masih banyak orang tua yang menunggu di luar. Atau ada juga beberapa wali murid masih menunggu anaknya di dalam kelas.

Pendidikan anak usia dini dalam hal seperti itu mungkin dianggap wajar. Tetapi melatih kemandirian justru harus dibiasakan. Sehingga dalam hal tersebut peneliti menilai jika memang sekolah aman nyaman mengapa wali tetap menunggu. Selanjutnya jika memang pendidik dan tenaga kependidikan memahami hak anak atau berspektif anak seharusnya bisa menangani jika anak menangis, mengamuk, tantrum, dan lainnya. Juga dengan sarana bermain yang menjadi suatu hal kewajiban anak untuk mengasah motoriknya.

Lingkungan masyarakat masih sangat kurang edukasi terkait sekolah ramah anak, juga dalam lingkup pendidikan banyak yang kurang memahami apa itu sekolah ramah anak. Salah satu manfaat dari sekolah ramah anak yaitu sekolah semakin berkualitas karena dapat pelatihan, pengarahan dari pengawas program terkait, pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami bagaimana hak anak, sehingga dalam proses pembelajarannya saja berspektif hak anak.

Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 “Tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Tujuan pendidikan dalam undang-undang sudah termaktub dengan jelas sehingga ini menjadi hal bersinggungan dengan fakta pendidikan yang berdasarkan data makin hari makin terpuruk.

Sekolah Ramah Anak dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai tempat aman bagi anak pun banyak mengalami kekerasan terhadap anak. Faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan dalam dunia pendidikan adalah kondisi internal dan eksternal pendidikan. Dalam kondisi internal pendidikan, ketika lembaga pendidikan hanya menjadi tempat belajar dan menanamkan ilmu untuk mendapatkan nilai

---

<sup>2</sup> Pemerintah Indonesia, “Peraturan Pemerintah R I Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Standar Nasional Pendidikan*, no. 102501 (2021): 1–49.

atau lulus ujian nasional, maka esensi pendidikan menjadi hilang, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia.<sup>3</sup>

Harapan sekolah untuk menciptakan tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, menyenangkan dan perwujudan sekolah ramah anak sebenarnya telah diwujudkan oleh banyak pihak. Beberapa departemen/instansi memiliki program berbasis sekolah maupun program inovasi inhouse untuk memfasilitasi hal tersebut, antara lain program untuk: (1) Sekolah Adiwiyata (Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan), (2) Sekolah/Madrasah Tahan Bencana (BNPB), (3) Sekolah Besar (Kemendikbud), (4) Sekolah Inklusif (Kemendikbud), (5) Sekolah Dasar Bersih dan Sehat (Kemendikbud). (6) Learning Meeting Inclusive Environment (LIRP) - UNESCO. (7) Sekolah Ramah Anak (CSF) - UNICEF. (8) Sekolah Kesehatan (Departemen Kesehatan). (9) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) - Departemen Kesehatan. (10) Makanan Anak Sekolah (BPOM). (11) Toko Kejujuran (KPK). (12) Sekolah Bebas Narkoba (BNN). (13) Pondok Pesantren Ramah Anak (Kemenag). (14) Pendidikan anak mandiri. (15) Komunitas Homeschool / Komunitas Belajar Mandiri. (16) Madrasah Qoriyyah Thoyyibah. (17) Yayasan Pusaka Indonesia. (18) dst. Program pendampingan ini diharapkan menjadi bagian dari sekolah ramah anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Heru, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 YOGYAKARTA," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 157-64.

<sup>4</sup> Kementerian PPPA, "Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak."

Berdasarkan Kajian tentang Anak Putus Sekolah oleh Kementerian Pendidikan, UNESCO & UNICEF, 2011) menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun masih tidak bersekolah, dimana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP. Selain itu, baru sekitar kurang dari sepertiga dari 30 juta anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang memiliki akses pada program PAUD. Mayoritas yang tidak terlayani PAUD adalah anak di pedesaan dan dari keluarga miskin. Dengan demikian hak anak atas pendidikan telah terabaikan.<sup>5</sup>

Tugas mendidik anak pada usia dini (golden age) tidak hanya memberikan berbagai pengalaman belajar, seperti halnya pendidikan bagi orang dewasa, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kecerdasannya. Pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain yaitu kesenangan bermain memberi kesempatan anak untuk belajar tanpa tekanan, sehingga kecerdasan anak (kognitif, sosial-emosional, mental dan kecerdasan lainnya) berkembang secara optimal disamping kemampuan motorik. Lebih penting lagi, kebosanan dalam belajar menyebabkan prestasi anak di kelas menurun.<sup>6</sup>

Sekolah diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat penerima pendidikan formal. Sekolah harus memiliki lingkungan yang ramah anak. Sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai suatu badan atau lembaga resmi yang harus memajukan dan mengutamakan

---

<sup>5</sup> Anwar Senen and Miftakhuddin, "Dilema Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Masyarakat Tradisional Di Jember, Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah* 6, no. 1 (2020): 1–10.

<sup>6</sup> Adam Chapnick, "The Golden Age," *International Journal* 64, no. 1 (2008): 205–21, <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>.

terwujudnya hak-hak anak di sekolah dan melalui pembelajaran yang ramah dan menyenangkan, sehingga anak-anak antusias untuk mengikuti pembelajaran atau mewujudkan hak-hak anak, fasilitas dan infrastruktur memadai dan ditandai sebagai ramah anak.<sup>7</sup>

Usia PAUD adalah masa *golden age* anak yang tidak akan terulang lagi. Pentingnya anak menstimulus motorik, belajar mandiri tanpa ditunggu orang tua justru menjadi hal dasar untuk persiapannya ke Sekolah Dasar. Hal tersebut yang melatarbelakangi bahwa memang penting diadakannya program sekolah ramah anak.

Program Sekolah Ramah Anak tingkat PAUD sangat dibutuhkan untuk aspek tumbuh kembangnya. Sehingga peneliti tertarik untuk penelitian Evaluasi Program di TK IT Adam's School. Maka dengan hal tersebut peneliti mengajukan judul tesis "Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak di TK IT Adams School".

## **B. Fokus Penelitian**

Sekolah Ramah Anak (SRA) mempunyai Konsep untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan,

---

<sup>7</sup> Tati Wulandari, Iin Nirwana, and Nurlinda Nurlinda, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Sd Ramah Anak Kabupaten Sleman," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2022): 9–14, <https://doi.org/10.30631/71.9-14>.

kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.<sup>8</sup> SRA di TK IT Adams School menjalankan program sekolah ramah anak untuk berjalan beriringan dengan tujuan pendidikan. Peneliti dalam hal ini memberi batasan pada penelitian dengan berfokus evaluasi program sekolah ramah anak pada tingkat PAUD di TK Islam Terpadu Adams School yang berlokasi di Kecamatan Babelan menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Model CIPP dipilih karena tidak berfokus hanya pada hasil, tetapi mempertimbangkan konteks dan proses program yang dievaluasi. Adapun penilaian konteks meliputi Tujuan program, latar belakang, dan landasan hukum. Penilaian Input meliputi ketersediaan sumber daya, Penyusunan Program, Kebijakan prosedur, dan fasilitas sarana prasarana. Penilaian proses meliputi proses pembelajaran, penilaian, partisipasi wali murid dan peserta didik. Penilaian product meliputi hasil yang diharapkan. Adapun informasi yang didapatkan dievaluasi menggunakan model CIPP. Selanjutnya apakah sudah sesuai dengan acuan yang diberikan pemerintah, dan sebagai bahan pertimbangan serta rekomendasi untuk menentukan keberlanjutan pelaksanaan program yang telah dievaluasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi *context* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TKIT Adams School Kecamatan Babelan?

---

<sup>8</sup> Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2019): 145–54, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.

2. Bagaimana evaluasi *Input* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TKIT Adams School Kecamatan Babelan?
3. Bagaimana evaluasi *process* implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TKIT Adams School Kecamatan Babelan?
4. Bagaimana evaluasi *product* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TKIT Adams School Kecamatan Babelan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan evaluasi *context* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK IT Adam School Kecamatan Babelan.
2. Mendeskripsikan evaluasi *input* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK IT Adam School Kecamatan Babelan.
3. Mendeskripsikan evaluasi *process* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK IT Adam School Kecamatan Babelan.
4. Mendeskripsikan evaluasi *product* program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK IT Adam School Kecamatan Babelan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian evaluasi ini memiliki kepentingan akademik untuk mengkaji dan menguji pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) pendidikan anak usia dini berdasarkan konteks, input, evaluasi proses dan produk. Evaluasi dengan model CIPP mengukur apakah pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) sudah berjalan dengan baik berdasarkan program, infrastruktur dan manfaat yang dirasakan Peserta Didik.
- b. Penelitian evaluasi ini bermanfaat sebagai bahan pengembangan teori dan kebijakan terkait program Sekolah Ramah Anak (SRA) dan bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi pengembangan teori untuk program Sekolah Ramah Anak (SRA).
- c. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai penelitian atau informasi bagi peneliti selanjutnya yang terlibat dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA). Peneliti lain boleh menggunakan satu atau lebih komponen penelitian ini, seperti Variabel penelitian, kasus, metode penelitian, dll.
- d. Bagi TK IT Adam's School di Kabupaten Babelan dapat membantu baik dalam pengambilan keputusan melalui evaluasi yang dilakukan maupun dalam pengembangan Sistem Sekolah Ramah Anak (SRA). Dengan evaluasi yang dilakukan, maka akan lebih mudah untuk mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) TK Adam's School.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Mengembangkan pemikiran kritis melalui penelitian ilmiah dan penerapan teori yang diterima oleh peneliti selama perkuliahan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana program SRA dilaksanakan dan bagaimana keberhasilan program dapat ditingkatkan.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pedagogi TK IT Adam's School untuk melakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi tentang definisi kebijakan manajemen pendidikan menurut kurikulum dan peraturan yang relevan.

### c. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk mencari sekolah yang memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan prestasi anak usia dini agar mereka merasa nyaman, aman dan senang saat belajar.

### d. Bagi Lembaga Lain

Hasil Penelitian dapat menjadikan sampel bagi Lembaga atau organisasi yang akan mengadakan program Sekolah Ramah Anak atau

bisa menjadi acuan bagi Lembaga yang sedang menjalankan program sekolah ramah anak.